

IBNU MISKAWAIH DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Analisis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab
Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq

H. Afifuddin

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UINAM)
DPK Universitas Islam Makassar
afifuddinhrs@gmail.com

Abstract

In this article the author examines the important thinking of one of the scholars, thinkers and renowned Muslim philosophers, namely Ibn Miskawayh, particularly in the field of education and morals contained in the book of essay Tahzib al-Akhlaq wa al-A'raq Tathir. This study is library research to focus research on the conception and writing in his book Ibn Miskawayh it. In his view, education is essentially and should aim to create human character and noble character. To achieve these objectives, taking into account the possibility of human education and individual differences in the psychological state of learners, Ibn Miskawayh suggests natural methods (thariqah thabi'iyah) in education. The main idea of the natural methods offered Ibn Miskawaihi this is that the implementation of the educational work should be based on the development of the inner and outer man. Because the needs and conditions of physio-psychological aspects become very urgent.

Abstrak:

Dalam artikel ini penulis mengkaji pemikiran penting dari salah satu ulama, pemikir dan filosof muslim yang terkenal, yaitu Ibnu Miskawaih, khususnya pada bidang pendidikan dan akhlak yang tertuang dalam kitab karangannya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Kajian ini bersifat library research dengan memfokuskan penelitian pada konsepsi dan tulisan Ibnu Miskawaih dalam kitabnya tersebut. Dalam pandangannya, pendidikan pada dasarnya dan seharusnya bertujuan menciptakan manusia yang berwatak dan berbudi pekerti luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mempertimbangkan posibilitas kependidikan manusia dan perbedaan individual pada kondisi psikologis peserta didik, Ibnu Miskawaih mengemukakan metode alamiah (*thariqah thabi'iyah*) dalam pendidikan. Ide pokok dari metode alamiah yang ditawarkan Ibnu Miskawaihi ini ialah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan pada perkembangan lahir batin manusia. Karena itu kebutuhan dan kondisi fisio-psikis menjadi aspek yang sangat urgen.

Kata Kunci: Ibn Miskawayh, Pemikiran, Pendidikan Akhlak.

I. PENDAHULUAN

Khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik sangat kaya dan sarat dengan konsep-konsep dan teori-teori ilmu yang sangat berharga. Tradisi keilmuan Islam memberikan posisi dan urgensi tersendiri pada pemikiran-pemikiran ilmuwan terdahulu, dengan alasan bahwa tidak sedikit dari pemikiran tersebut memiliki relevansi dan solusi bagi persoalan-persoalan ke-ilmuan maupun kemasyarakatan kontemporer.

Pendidikan Islam secara umum masih merupakan wacana yang belum menemukan bentuk idealnya. Sedemikian banyak institusi dan format pendidikan yang berupaya mengaplikasikan konsep-konsep dan metode-metode kependidikan, namun pada kenyataannya belum mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Berbeda dengan ilmu-ilmu fisik yang mengkaji materi-materi berdasarkan eksperimentasi dan rekayasa biologis, ilmu pendidikan

Islam, sebagai bagian dari ilmu sosial, menempatkan manusia sebagai obyek kajiannya. Karena itulah, sejarah pemikiran sekaligus hasil pemikiran para ulama merupakan bahan rujukan yang sangat urgen dalam menemukan konsep yang ideal.

Dalam kaitan itulah, penulis mencoba mengkaji secara mendalam pemikiran dan hasil renungan mendalam dari seorang ulama dan filsuf besar, Ibnu Miskawaihi, dengan mempertimbangkan bahwa pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang akhlak dan pendidikan, khususnya karangan monumentalnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tatbir al-A'raq* sangat penting untuk dianalisis dan dikembangkan dalam rangka membangun konsep pendidikan Islam yang utuh dan integral.

II. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Ibn Miskawaihi

Nama lengkapnya Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad ibn Ya'qub, dikenal dengan gelar Ibnu Miskawaihi. Wafat pada tanggal 9 Safar 421 H. Beliau berdarah Persia yang hidup tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat elit Arab. Memang orang Persia pada masa mula perkembangan Islam banyak yang menjadi pejabat pemerintahan Arab Islam. Di antaranya adalah Abu Muhammad Abdillah ibn Muqaffa' (wafat pada tahun 142 H). Orang Arab dalam menyelenggarakan pemerintahan mengangkat orang-orang Persia yang memang mereka adalah orang-orang yang menonjol dalam intelektualitas, penguasaan ilmu bahasa, hikmah dan sejarah. Ibnu Miskawaihi salah seorang intelektual mereka, pakar dalam ilmu sejarah dan banyak melahirkan karya tulis.¹ Sebagian ahli sejarah mengklaim bahwa ia adalah seorang majusi yang kemudian masuk Islam. Di antara yang berpendapat demikian adalah Yaqut dalam bukunya *Mu'jam al-Adibba'*, Jurji Zaidan dalam bukunya *tarikh al-Adab al-Arabiyah* dan Lutfi Jum'ah.

¹ Muhammad Luthfi, *Tarikh Falsafat al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1927), h. 305

Pakar sejarah pemikiran Islam Mesir Muhammad Yusuf Musa, dengan tegas menolak pendapat tersebut. Menurutnya, seorang Majusi yang baru masuk Islam tidaklah mungkin menampilkan pemikiran sekaliber Ibnu Miskawaihi sebagaimana para filsuf muslim besar lainnya. Demikian pula jika diperhatikan dari nama orang tuanya "Muhammad" menunjukkan bahwa dia seorang muslim. Ada kemungkinan orang tuanya tersebut pada awalnya majusi, lalu masuk Islam dan mengambil nama Muhammad.²

Dia dilahirkan di Ray, sebuah kota di sebelah selatan Teheran pada tahun 330 H. Dia hidup pada zaman Daulah Bani Buaihi (334-447 H) yang berkuasa di Bagdad. Di bawah pemerintahan inilah dia bekerja dengan para wazir dan amir. Pertama kali dia bekerja pada wazir al-Mahallabi ibn Abi Shafrah tahun 348 H, sebagai sekretarisnya. Setelah wazir ini wafat, dia kembali ke Ray dan bekerja menjadi kepala perpustakaan wazir Ibnu Amid. Setelah wazir ini wafat tahun 360 H, dia terus bekerja dengan puteranya sampai fitnah menimpanya dan akhirnya masuk penjara pada tahun 366 H. Sesudah itu dia bekerja lagi di perpustakaan Abdullah ibn Buaihi. Di sinilah dia mendapatkan ketenteraman dan kenyamanan dalam hidupnya. Ke pejabat tinggi lainnya, di dalam pemerintahan Bani Buaihi sampai wafatnya tahun 421 H di Asfahan dalam usia 91 tahun.³ Berikut ini adalah uraian tentang beberapa pokok pikiran Ibn Miskawaihi tentang pendidikan yang dapat di temukan dalam karyanya *Tahzib al-Akhlaq*.

2. Pemikiran Ibn Miskawaihi tentang Pendidikan;

a. Posibilitas pendidikan watak manusia

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang di maksudkan Miskawaihi adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang menimbulkan perilaku-perilaku

² MM. Syarif (ed.), *Para Filsuf Muslim* (Bandung: Mizan, 1991) h. 83

³ Muhammad nad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatitha bi al-Falsafat al-Ighriyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1926), h. 74

luhur atau budi pekerti mulia. Untuk mencapai cita-cita tersebut haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan sangat perlu memahami karakteristik watak manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek didik.

Ibnu Miakawih dalam bukunya membahas tentang *al-khulq* (watak) sebagai elemen utama dalam kepribadian manusia. Dia mengatakan bahwa *khulq* ialah suatu kondisi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan (spontan). Kondisi tersebut dapat diklasifikasi dalam dua bagian. Pertama adalah watak alami yang bersumber dari *mizaj* (temperamen) seperti sifat pada seseorang yang mudah terpengaruh/bereaksi oleh suatu hal yang sederhana. Umpamanya, dia menjadi marah disebabkan hal perasangsang yang sederhana, dan sebagainya. Kedua ialah watak seseorang yang diperoleh dari kebiasaan/latihan yang berulang-ulang. Pada mulanya perilaku itu disertai kesengajaan atau pikiran, kemudian berkelanjutan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan/watak.

Karena itu, menurut Ibnu Miskawaihi, para ahli zaman dahulu berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa watak itu adalah bagian tersendiri dari kekuatan jiwa selain kekuatan jiwa natiqah. Sebagian lain mengatakan bahwa watak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari potensi natiqah manusia. Mereka juga berselisih pendapat sekitar persoalan apakah watak bersifat alami hingga tidak dapat dirubah atau sebaliknya.

Ibnu Miskawaihi sendiri tidak sependapat dengan golongan yang mengatakan bahwa watak itu tidak alami. Manusia diciptakan dengan watak masing-masing sebagai potensi dasar, namun watak manusia tersebut, cepat atau lambat, dapat berubah berkat pendidikan dan pengajaran. Pendapat yang mengatakan bahwa watak bersifat statis, alami dan tidak dapat dididik

mengesampingkan potensi *tamyiz* (nalar) serta akal, dan sekaligus menolak segala upaya pendidikan yang dilakukan serta cenderung membiarkan manusia tidak beradab, menelantarkan para remaja dan anak-anak tanpa pendidikan.⁴

Menilik paparannya tentang persoalan di atas, Ibnu Miskawaihi tampaknya cenderung berpegang pada pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa watak jahat/buruk dapat berubah dengan pendidikan, walaupun hal tersebut tidak berlaku mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik tentunya dipastikan memberikan pengaruh yang variatif terhadap obyek didik. Beberapa orang menerima perubahan secara lambat. Meski demikian, semua obyek didik dianggap memiliki potensi untuk mencapai keutamaan.

b. Perbedaan Individual

Ibnu Miskawaihi mengemukakan bahwa dalam menerima pendidikan, manusia memperlihatkan karakter yang sangat beragam. Hal tersebut dapat disaksikan pada anak-anak, di mana watak dan jiwa mereka yang masih 'bersih' dan normal dari awal perkembangannya memudahkan terjadinya penerimaan yang optimal. Berbeda dengan orang dewasa yang telah terkontaminasi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan yang tidak jarang melegitimasi hal-hal yang sebenarnya buruk baginya dan berlawanan dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam proses pendidikan ditemukan adanya perbedaan individual yang dianggap perlu dijadikan pertimbangan. Pada anak yang pada dasarnya memiliki kesiapan untuk menerima pendidikan, ada di antara mereka yang memperlihatkan sikap agresif, pemalu, keras hati, kikir dan sebagainya. Keberagaman dan perbedaan yang sama dapat

⁴ Ibnu Miskawaihi, *Tahzib al-Akhlaq wa Tahhir al-A'raq* (Kairo: Maktabah al-Khairiyah, t.th), h.2

ditemukan pada orang dewasa ketika mereka mendapatkan pendidikan moral atau budi pekerti. Jika realitas perbedaan individual tersebut diabaikan, maka besar kemungkinan tiap orang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan watak individual masing-masing. Di sinilah pendidikan agama sebagai pendidikan normatif dipandang cukup fleksibel dalam merespon perbedaan individual tersebut. Pendidikan agama pada intinya menekankan upaya mendidik anak dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima *hikmah*.⁵

c. Metode Alamiah (*thariqah thabi'iyah*) dalam Pendidikan

Setelah menguraikan perbedaan individual manusia dan urgensi pendidikan untuk membina perkembangan individual tersebut, Ibnu Miskawaihi selanjutnya mengemukakan penggunaan metode alamiah dalam mendidik.

Menurutnya: “Dalam pembinaan dan pendidikan budi pekerti sebagai langkah menuju kesempurnaan final, manusia memiliki prinsip alami yang cenderung menyerupai perilaku alam”.⁶

Metode alami itu berdasarkan pada pengamatan terhadap potensi-potensi kemanusiaan bawaan manusia. Pendidikan, sesuai dengan prinsip alamiahnya, diarahkan dan diprioritaskan pada aspek potensi yang lebih dahulu muncul, dan selanjutnya diarahkan pada potensi yang berikutnya dan seterusnya sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hewani dan nabati, dan selanjutnya secara berkesinambungan berkembang dalam proses penyempurnaan yang pada akhirnya sampai tingkat kehidupan insani.

Berkenan dengan itu, menurut Miskawaihi, pendidikan di mulai pada aspek dasar manusia yaitu hasrat (kecenderungan) untuk makan, dengan mengarahkan anak pada pemenuhan

hasrat tersebut secara baik. Selanjutnya dalam perkembangannya berpindah pada aspek kecenderungan *ghadlabiyah* dan cinta kemuliaan, di mana pendidikan memberikan perhatian dalam mengarahkan kecenderungan tersebut. Dan pada akhirnya, pendidikan concern pada aspek kecenderungan *natiqah* (hasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan) dengan memberikan pengajaran dan keterampilan (*skill*) yang bermanfaat bagi kehidupannya.⁷

Tahapan dan proses kemunculan fenomena-fenomena kejiwaan di atas itulah yang dimaksud dalam pemahaman Ibnu Miskawaihi sebagai sifat alami (*thabi'iy*) yang terjadi pada manusia. Proses tersebut, jika diperhatikan secara seksama, memiliki signifikansi tertentu dengan proses kejadian manusia, yaitu berawal dari embrio hingga kemudian menjadi manusia dewasa. Seiring dengan perkembangan manusia itu, potensi-potensi yang secara alamiah telah dibawa olehnya pun bermunculan berkembang secara runtut.

Ide pokok dari metode alamiah yang ditawarkan Ibnu Miskawaihi ini ialah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan pada perkembangan lahir batin manusia. Dalam setiap tahap perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan psikofisiologis, dan karena itu metode pendidikan yang diterapkan hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tingkat tingkat dan tahap perkembangannya.

d. Fungsi Humanis Pendidikan

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik yang tidak dimiliki makhluk lain. Demikian halnya manusia, ia memiliki perilaku tersendiri yang merupakan karakteristik khusus baginya, yaitu adanya potensi nalar atau akal pikiran yang mendasari timbulnya setiap perbuatan. Karena itu, standar kesempurnaan dan ketinggian martabat kemanusiaan seseorang ditentukan dari

⁵ *Ibid.*, h. 12.

⁶ *Ibid.*, h. 13.

⁷ *Ibid.*

kemampuannya dalam melakukan penalaran, pertimbangan yang jernih dan pengambilan keputusan yang akurat. Diibaratkan sebuah pedang ditinjau dari fungsinya, maka pedang yang terbaik adalah yang paling tajam.

Dengan kata lain, manusia yang paling utama adalah mereka yang paling mampu menunjukkan orisinalitasnya sebagai manusia, dan yang memiliki komitmen penuh pada prinsip-prinsip substansi kemanusiaannya, yaitu kemampuan menggunakan akal fikiran. Merupakan suatu kemutlakan bahwa manusia harus mewujudkan nilai-nilai kebijakan (*al-khairat*) sebagai tanda pencapaian kesempurnaan dan -sekuat mungkin menghindari kejahatan (*al-syarr*) yang merupakan penghambat tercapainya kesempurnaan tersebut. Ibnu Miskawaihi menganolikan dengan seekor pacuan, ketika ia tidak lagi menampakkan karakter dan fungsinya sebagai kuda pacuan, tentunya kuda tersebut tidak lagi dinilai sebagai binatang yang berharga, tapi mungkin saja disederajatkan dengan seekor keledai biasa. Sama halnya manusia, jika perilakunya telah menyimpang dari pertimbangan nalar, maka ia jatuh ke martabat hewan.⁸

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memposisikan atau menempatkan manusia sesuai dengan substansi dan esensi keberadaannya sebagai makhluk yang termulia dari lainnya, sebagaimana ungkapan Ibn Miskawaihi berikut: "Adalah kewajiban ilmu pendidikan sebagai ilmu yang termulia dari ilmu-ilmu lain, memperhatikan per-baik-perilaku manusia hingga terwujud dari padanya perbuatan-perbuatan serba sempurna sesuai sebagai substansi atau hakikat kemanusiaannya, serta mengangkat manusia dari tingkat yang rendah yang menyebabkan manusia mendapat kutukan Tuhan dan abadi dalam neraka"⁹

⁸ *Ibid.*, h. 5-6.

⁹ *Ibid.*, h. 13.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi yang mengantar tiap individu dalam upaya integrasi sosial hingga menjadi bagian dari masyarakatnya dan sekaligus memiliki komitmen sosial untuk melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Miskawaihi menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tidak mungkin dapat direalisasikan oleh satu orang saja. Karena itu, menurut Miskawaihi, untuk mewujudkan kebaikan dan kebajikan esensial tersebut dibutuhkan satu komunitas masyarakat yang bekerja bersama dan memiliki sikap integral. Seluruh individu harus bersatu dalam satu ikatan sosial untuk mencapai kebahagiaan bersama.

Kebahagiaan tiap individu sangat ditunjang oleh partisipasi orang lain. Kebahagiaan dibagi bersama kepada setiap anggota masyarakat hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dari kebahagiaan itu. Dan pada dasarnya kemauan untuk bekerja sama itu sangat tergantung pada jalinan rasa cinta antar anggota masyarakat. Tanpa didasari rasa saling mencintai satu sama lain, kebahagiaan universal mustahil akan terwujud.

Dalam penuturan Ibnu Miskawaihi, tiap orang merupakan anggota dari satu rangka badan. Rangka badan tersebut sempurna dan tegak utuh dengan tegak utuh anggota badan yang lain. Ditegaskan lagi bahwa manusia tidak dapat menyempurnakan eksistensinya secara mandiri tanpa peranan dari manusia lain. Ia tidak akan mampu melaksanakan kewajiban dan mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa ketergantungan kepada pihak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat para sosiolog bahwa manusia secara alamiah adalah makhluk sosial.

Setiap orang memerlukan orang lain. Karena itu, setiap orang seharusnya membuka diri bergaul dengan masyarakat luas secara baik dan menjalin hubungan kemanusiaan yang didasari kecintaan dan kasih sayang. Dengan demikian terbentuklah kehidupan masya-

rakat yang saling menunjang dan mendukung satu sama lain dalam mewujudkan kesempurnaan hidup. Ibnu Miskawaihi dengan tegas menentang gaya hidup uzlah, yaitu hidup menyepi dan mengisolasi diri dari masyarakat. Dalam pandangannya, uzlah adalah sikap hidup yang bertentangan dengan sifat asasi manusia yang sangat menekankan hubungan interkorelasi kemanusiaan.

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial, dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh dan berkembang secara alamiah. Potensi awal pada diri manusia adalah potensi atas dasar tuntutan biologis, yaitu kecenderungan syahwat untuk memuaskan hasrat biologis, sebagaimana halnya makan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Tuntutan biologis tersebut terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya kecenderungan-kecenderungan yang menuntut pemuasan biologis.

Pada fase selanjutnya muncul potensi *tamyiz* yang dapat didefinisikan dengan potensi pertimbangan nalar atau potensi intelektualitas. Potensi ini menciptakan kekuatan psikologis pada manusia dalam mengekang kecenderungan-kecenderungan biologis yang kerap kali muncul dan memotivasinya untuk melakukan suatu perbuatan, baik atau buruk. Dari sinilah muncul kekuatan baru yang dinamakan rasa malu (*al-hayaa*) sebagai rasa takut yang bersifat alamiah akan munculnya atau terjadinya sesuatu yang buruk pada dirinya.¹⁰

Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaihi, hal pertama yang diamati pada anak-anak dalam perkembangan intelektualitasnya adalah timbulnya rasa malu, dan itu merupakan indikator bahwa si anak telah memahami dan menyadari perilaku buruk yang dihadapinya. Pada gilirannya nanti si anak berupaya sendiri menjauhi perilaku-perilaku dan perbuatan-perbuatan buruk.

Memahami pemikiran Ibnu Miskawaihi di atas, jelaslah bahwa penanaman rasa malu adalah salah satu tugas dan fungsi pendidikan yang penting, dan upaya penanaman ini dimulai sedini mungkin, yaitu pada awal munculnya gejala *tamyiz*, yang dapat diukur pada awal perkembangan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan logis.

Anak usia sekolah dasar, tepatnya usia 10-20 tahun, dianggap telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta mengetahui bagaimana dia harus bertingkah laku.¹¹

Pendidikan yang hanya bertumpu pada aspek kognitif semata pada kenyataannya gagal memberikan kontrol dan stimulan positif terhadap moral dan perilaku anak didik. Pembentukan mental dan moral sangat ditentukan pada asupan-asupan psikologis yang pada akhirnya memberikan kesan dan pengalaman yang mendalam serta efektif dalam mengontrol kecenderungan-kecenderungan negatif. Terbinanya perasaan malu merupakan satu faktor penting dalam mencapai kematangan dan kedewasaan pribadi, hingga anak didik pada gilirannya mampu menumbuhkan sikap defensif dari pengaruh-pengaruh negatif.

e. Klasifikasi ilmu pengetahuan

Dalam konsep pemikirannya yang bersangkutan-paut dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaihi menempatkan ilmu pada satu ruang berdasarkan obyek ilmu tersebut, Ilmu yang paling mulia menurut Miskawaihi adalah ilmu pendidikan, karena ilmu tersebut mengarahkan obyek kajiannya pada substansi kepribadian manusia yaitu budi pekerti. Ilmu kedokteran juga dipandang sebagai ilmu yang paling mulia dibanding ilmu-ilmu fisik lain, karena obyek utamanya juga membahas manusia dari segi aspek lahiriahnya.

¹⁰ *Ibid* h. 19-20.

¹¹ Bigo et.alb., *Psychology* (Yogyakarta: Simpai Press, 1957), h. 14

Dalam pandangan Miskawaihi, segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan daya pikir (*quwwah natiqah*) adalah ilmu yang mulia, sebab jiwa natiqah senantiasa cenderung kepada ilmu pengetahuan sebagai elemen yang sangat esensial dalam hal kesempurnaan dan kemuliaan manusia. Sebaliknya, pengetahuan tentang penyamakan kulit dipandang hina karena obyeknya adalah kulit bangkai hewan.

Dengan dasar pemikiran tersebut Ibnu Miskawaihi membagi ilmu kepada dua bagian, yaitu: 1) *al-ulum al-syarifah* (ilmu-ilmu yang mulia) dan *al-ulum al-radi'ah* (ilmu-ilmu yang hina).¹² Martabat atau peringkat suatu ilmu sesuai dengan peringkat obyek utama dari ilmu tersebut dalam lingkup alam universal ini. Sebagai contoh, ilmu tentang manusia lebih mulia dari ilmu yang obyeknya adalah hewan. Seterusnya, ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu tentang tumbuhan, dan ilmu tentang tumbuhan tentunya lebih mulia dari ilmu tentang benda-benda mati (*jamadat*).

Terlepas dari subyektivitas atau obyektivitas persepsi di atas, dipahami bahwa Ibnu Miskawaihi jauh lebih cenderung kepada ilmu-ilmu rasional yang bertolak dari postulat-postulat filosofis-ilmiah. Baginya, ilmu tentang manusia beserta seluruh aspek keberadaannya, lahiriah ataupun batiniah, jauh lebih bermanfaat ketimbang ilmu yang mengkaji materi-materi mati. Di samping itu, Ibnu Miskawaihi memiliki hasrat dan kecenderungan yang amat sangat pada ilmu-ilmu kemanusiaan yang membahas eksistensi moral dan budi pekerti manusia. Hal ini dapat dijadikan sebagai satu pertimbangan dalam menyusun bangunan struktur dan

epistemologi ilmu pengetahuan islami sebagai materi pendidikan Islam. Sebab perlu diakui bahwa pendidikan, bagaimana pun dan apapun bentuknya, pada hakikatnya bertujuan mencapai kualitas manusia yang sempurna.

III. PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian di atas tentang pendidikan dalam perspektif Ibnu Miskawaihi, disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan dengan watak masing-masing sebagai potensi dasar, namun watak manusia tersebut, cepat atau lambat, dapat berubah berkat pendidikan dan pengajaran. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik tentunya dipastikan memberikan pengaruh yang variatif terhadap obyek didik.
2. Gagasan-gagasan Ibnu Miskawaihi yang tertuang dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak* dalam kaitannya dengan pendidikan sangat relevan dengan perkembangan kontemporer dewasa ini dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - a) Konsepnya tentang metode alamiah (*Thariqah Thabi'yah*) dalam proses pendidikan menunjukkan pentingnya ilmu jiwa perkembangan bagi pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian terjadinya kontrapsikologis dalam interaksi pendidikan-peserta didik terhindarkan.
 - b) Aksentuasi pendidikan pada peningkatan kualitas manusia, sosialisasi anak didik, dan penanaman rasa malu pada sedini mungkin merupakan langkah-langkah strategis yang tetap aktual di masa sekarang mau-pun di masa yang akan datang, terutam pada institusi-institusi pendidikan Islam yang menghadapi ancaman globalisasi kebudayaan.
 - c) Pandangannya tentang klasifikasi ilmu-ilmu yang mulia (*al-Ulum al-Syarifah*) yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, sains dan teknologi patut dipertimbangkan dalam perencanaan program pendidikan umat.

¹²perlu dicatat disini bahwa klasifikasi mulia dan hina diatas tidak dipahami dalam kerangka boleh atau tidaknya mempelajari ilmu tersebut, atau berguna atau tidaknya ilmu yang terklasifikasikan. Ibnu Miskawaihi hanya meninjaunya pada aspek obyek ilmu tersebut, bukan pada aspek esensi epistemologis dan eksikologis ilmu pengetahuan. Ibnu Miskawaihi, *op.cit.*, h. 13

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falsafat al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1927
- MM. Syarif (ed.), *Para Filsafat Muslim*, Bandung: Mizan, 1991
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatiha bi al-Falsafat al-Ighriyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1926
- Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad ibn Ya'kub (Ibnu Mis-kawaihi), *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Kairo: Maktabah al-Khairiyah, t.th.
- Bigot et. al., *Psychology*, Yogyakarta: Simpai Press, 1957